

KEPRIBADIAN DAN LINGKUNGAN KERJA: STUDI PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ANGGOTA SATUAN KAPAL SELAM TNI AL

Yudha Diky Pradipta¹, Rini Nurahaju, Gartinia Nurcholis
Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah
¹yudhadikyp@gmail.com

Abstract. *Members of the submarine unit have limited and small environmental conditions that can affect the lives of members of the submarine unit. The life of a member of a submarine can pay attention to physical well-being and psychological well-being. The current study examined the impact of personality and work environment with psychological well-being among members of submarine unit Angkatan Laut Indonesia. A total of 86 members of submarine unit Angkatan Laut Indonesia were recruited through accidental sampling. The Measuring instruments were personality scales, work environment scale, and psychological well-being scale. Data were analyzed using multiple linear regression analysis techniques. The results showed that there was a simultaneous effect between personality and work environment on psychological well-being with a simultaneous contribution of 55.2%.*

Keywords: personality, work environment, psychological well-being, submarine unit

Abstrak. Anggota satuan kapal selam memiliki kondisi lingkungan yang terbatas dan kecil yang dapat berdampak pada kehidupan anggota satuan kapal selam. Kehidupan anggota kapal selam dapat memengaruhi kesejahteraan fisik dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian dan lingkungan kerja secara bersama-sama dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL. Partisipan penelitian berjumlah 86 anggota satuan kapal selam TNI AL yang dipilih dengan menggunakan *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kepribadian, lingkungan kerja, dan *psychological well-being*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh simultan antara kepribadian dan lingkungan kerja terhadap *psychological well-being* dengan sumbangan simultan sebesar 55,2%.

Kata kunci: kepribadian, lingkungan kerja, *psychological well-being*, satuan kapal selam

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki ± 17.504 pulau besar dan kecil. Kondisi tersebut menyebabkan NKRI sangat rentan terhadap ancaman dan gangguan yang mengganggu integritas dan keutuhan bangsa.

Dengan begitu, diperlukan beberapa alat untuk mempertahankan dan menjaga keamanan Negara Indonesia.

Kemampuan menguasai lautan menjadi hal yang sangat diperhatikan ketika melihat luas negara Indonesia adalah sebagian besar lautan. Kapal perang menegaskan posisinya di perairan dengan memberikan jaminan keamanan di perairan untuk melindungi negara dan aktivitasnya seperti nelayan dan perdagangan (Marsetio, 2013).

Salah satu jenis kapal perang TNI AL adalah kapal selam. Keberadaan kapal selam adalah sebuah senjata strategis untuk dapat menimbulkan *deterrence effect*. Sesuai dengan ciri khasnya, kapal selam mengemban fungsi asasi sebagai pengintaian taktis dan strategis, menyelenggarakan Peperangan Anti Kapal Permukaan (AKPA), dan menyelenggarakan Peperangan Anti Kapal Selam (AKS). Selain mengemban fungsi asasi, kapal selam juga memiliki beberapa fungsi tambahan yaitu sarana infiltrasi (penyusupan pasukan khusus, spionase, sabotase), penyebaran ranjau secara terbatas, pencarian dan penyelamatan (*search and rescue*) di laut secara terbatas, angkut/evakuasi *VVIP* secara terbatas dan penyerangan obyek vital di darat dan di laut. Pengoperasian kapal selam memiliki kemampuan kerahasiaan (*stealth*), jangkauan, daya tahan, dan kekuatan serangan yang tangguh (Marsetio, 2018).

Tugas para perwira dan awak kapal seperti mengoperasikan mesin kapal, peralatan navigasi kapal. Tidak hanya mengoperasikan namun juga harus selalu memastikan mesin dan perangkat-perangkat kapal tersebut berfungsi secara efektif sepanjang perjalanan di laut. Respon kelelahan para ABK yang berkepanjangan disebabkan oleh stres yang terus menerus terjadi di tempat kerja, dimana hasilnya merupakan perpaduan antara kondisi pekerja dengan pekerjaannya (Fillhumaam et al., 2019).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa awak kapal selam memiliki stresor fisik termasuk kondisi sehari-hari saat di kapal selam, tempat bekerja yang sempit, ruang terbatas, dan kurangnya latihan fisik. Stresor sosial termasuk kurangnya privasi, interaksi yang sangat dekat dengan anggota kru karena terlalu dekat

lingkungan interaksinya, dan perpisahan yang panjang dari keluarga dan rumah (Wijk & Waters, 2000).

Gangguan kejiwaan jangka pendek pada pelaut telah meningkat di tahun 2011-2016. Pada 2016, 37% pelaut aktif didapati mengalami kemunduran kesehatan mental. Pada penelitian tersebut menggambarkan akar penyebab kesehatan mental yang buruk di kapal adalah faktor kesehatan dan kesejahteraan (Sampson & Ellis, 2019). Pelaut memiliki resiko paling tinggi mengalami stres dan kondisi kesehatan mental yang terkait (McVeigh et al., 2017). Bekerja dalam kondisi yang terisolasi dapat menghasilkan efek negatif pada kesejahteraan personel (Sandal et al., 2006).

Individu yang bekerja di dalam ruang tertutup, lingkungan kerja yang terbatas, dan dekat dengan individu yang sama selama berminggu-minggu mampu memunculkan stresor lingkungan yang menempatkan individu pada resiko mengalami stres dan berkurangnya kesejahteraan hidup (Doyle et al., 2016).

Kesejahteraan psikologis para pelaut adalah masalah yang penting, karena depresi dan bunuh diri telah dilaporkan pada para pekerja ini dengan berbagai penelitian (Carotenuto et al., 2013). Anggota kapal selam secara rutin terpapar dengan kondisi kerja yang unik dan berpotensi tidak menyenangkan. Ketika bertugas di laut, anggota kapal selam dihadapkan pada kontak yang terlalu lama dengan situasi yang penuh tekanan dan kurungan yang panjang. anggota kapal selam yang beroperasi saat di laut dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan fisik dan kesejahteraan psikologis (McDougall & Drummond, 2010).

Kesejahteraan psikologis dapat disebut juga sebagai *psychological well-being*. *Psychological well-being* adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya dan tidak ada gejala-gejala depresi serta terus bertumbuh secara personal (Ryff, 1989).

Peneliti telah melaksanakan penelitian dengan metode kuantitatif survey dengan tema *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam di Satuan Kapal Selam

TNI AL pada tahun 2018 dengan menguji aspek-aspek *psychological well-being* menurut Ryff. Hasil penelitian ini diolah dengan menentukan standar deviasi sebesar 10,761 dan *mean* sebesar 125,833. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 18 orang (23%) memiliki *psychological well-being* tinggi, 29 orang (37%) memiliki *psychological well-being* sedang, dan sebanyak 31 orang (40%) memiliki *psychological well-being* rendah. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas anggota satuan kapal selam TNI AL memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2018, peneliti melakukan *pra-survey* dengan tujuan agar mendapatkan kebaruan dan kelengkapan data lebih mendalam terkait *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam. Hasil *pra-survey* menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang (27%) memiliki *psychological well-being* tinggi, 11 orang (37%) memiliki *psychological well-being* sedang, dan 11 orang (38%) memiliki *psychological well-being* rendah. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas anggota satuan kapal selam TNI AL memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. Hasil *pra survey* tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dan ditengarai terdapat permasalahan *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL.

Psychological well-being dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kepribadian (Schmutte & Ryff, 1997). McCrae dan Costa berpendapat bahwa *trait* kepribadian sebagai dimensi dari perbedaan individual yang cenderung menunjukkan pola pikiran, perasaan, dan perbuatan yang konsisten. kepribadian individu mencakup lima *traits* yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*, dimana kelima sifat tersebut dimiliki individu yang tergolong ke dalam *big five personality* (Feist & Feist, 2009). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *trait* kepribadian berkontribusi secara signifikan sebesar 21,2% terhadap *psychological well-being* pada komunitas lansia "X" di Kota Bandung (Juliyanti, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah lingkungan kerja (Horn et al., 2004; Soh et al., 2016). Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja dan dapat mempengaruhi mereka dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Nitisemito, 1982). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang baik akan mempengaruhi tingkat *psychological well-being* yang tinggi (Windanu, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepribadian dan lingkungan kerja terhadap *psychological well-being* secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini merupakan studi kausalitas karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *psychological well-being*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepribadian dan lingkungan kerja.

Partisipan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 86 anggota satuan kapal selam TNI AL dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* karena subjek dalam penelitian ini menggunakan anggota satuan kapal selam yang tidak dapat diprediksi waktu bersandarnya kapal selain itu rentang waktu pengambilan data yang diberikan terbatas. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan tiga instrumen, yaitu skala *psychological well-being* skala kepribadian, dan skala lingkungan kerja.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kepribadian, lingkungan kerja, dan *psychological well-being*. Skala dikembangkan sendiri oleh peneliti. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert (1-5, 1=sangat tidak setuju, 5=sangat setuju) dengan item yang terdiri atas aitem *favorable* dan *unfavorable*. Jumlah aitem

dalam penelitian ini untuk skala *psychological well-being* berjumlah 36 aitem, skala kepribadian berjumlah 30 aitem, dan skala lingkungan kerja berjumlah 18 aitem.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS (version 22). Uji asumsi menggunakan teknik regresi sederhana dan regresi berganda. Sebelum melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji normalitas sebaran data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas terhadap variabel penelitian.

Hasil uji reliabilitas pada skala *psychological well-being* tahap pertama menunjukkan koefisien reliabilitasnya 0,892 dengan 4 aitem gugur dan 32 aitem sah, skala kepribadian menunjukkan koefisien reliabilitasnya 0,875 dengan 4 aitem gugur dan 26 aitem sah, dan skala lingkungan kerja menunjukkan koefisien reliabilitasnya 0,843 dengan 1 aitem gugur dan 17 aitem sah. Hasil uji reliabilitas pada skala *psychological well-being* tahap kedua menunjukkan koefisien reliabilitasnya 0,914 dengan 0 aitem gugur dan 32 aitem sah, skala kepribadian menunjukkan koefisien reliabilitasnya 0,907 dengan 0 aitem gugur dan 26 aitem sah, dan skala lingkungan kerja menunjukkan koefisien reliabilitasnya 0,849 dengan 0 aitem gugur dan 17 aitem sah.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran nilai dari variabel-variabel yang diteliti telah mengikuti kenormalan distribusi sebaran variabel dan untuk mengetahui frekuensi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada variabel *psychological well-being* dengan menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov* dan didapatkan nilai normalitas $0,200 > 0,05$, yang berarti data penelitian memiliki distribusi yang normal.

Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas dengan uji glejser dilakukan untuk melihat varians error konstan untuk setiap pengamatan atau varians error bersifat homoskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan uji glejser didapatkan hasil bahwa kepribadian mendapatkan nilai signifikansi $0,869 > 0,05$ dan lingkungan

kerja mendapatkan nilai signifikansi $0,954 > 0,05$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selanjutnya dilakukan uji autokorelasi pada ketiga variabel tersebut untuk mendeteksi apakah data random atau tidak. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada ketiga variabel tersebut didapatkan hasil nilai *durbin watson* pada rentang $1,65 < 1,686 < 2,34$ maka uji autokorelasi diterima yaitu tidak terjadi autokorelasi.

Selanjutnya dilakukan uji multikolinieritas pada ketiga variabel tersebut untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas didapatkan hasil nilai *tolerance* variabel kepribadian dan variabel lingkungan kerja adalah $0,517$. Hasil nilai VIF untuk variabel kepribadian dan lingkungan kerja adalah $1,935$. Kedua nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas.

HASIL

Peneliti melakukan uji asumsi kepada variabel kepribadian terhadap *psychological well-being* didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepribadian secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *psychological well-being*. Besaran pengaruh variabel kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* ditunjukkan melalui nilai *R Square* sebesar $0,481$, artinya sumbangan kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* adalah sebesar $48,1\%$. Sedangkan untuk mengetahui persamaan model regresi linier yang dapat terbentuk pada hipotesis kepribadian terhadap *psychological well-being* didapatkan hasil $Y = 49,032 + (0,903) X_{\text{Kepribadian}}$. Artinya setiap peningkatan kepribadian sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar $0,903$ satuan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL.

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis lingkungan kerja terhadap *psychological well-being* didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel independen lingkungan kerja secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *psychological well-being*. Besaran pengaruh variabel lingkungan kerja memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* ditunjukkan melalui nilai *R Square* sebesar 0,454, artinya sumbangan lingkungan kerja memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 45,4%. Sedangkan untuk mengetahui persamaan model regresi linier yang dapat terbentuk pada hipotesis lingkungan kerja terhadap *psychological well-being* didapatkan hasil $Y = 55,349 + (1,204) X_{\text{Lingkungan Kerja}}$. Artinya setiap peningkatan lingkungan kerja sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 1,204 satuan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL.

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis kepribadian dan lingkungan kerja secara bersama sama memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepribadian dan lingkungan kerja secara bersama-sama secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *psychological well-being*. Besaran pengaruh variabel kepribadian dan lingkungan kerja secara bersama sama memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* ditunjukkan melalui nilai *R Square* sebesar 0,552, artinya sumbangan kepribadian dan lingkungan kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 55,2%. Sedangkan untuk mengetahui persamaan model regresi linier yang dapat terbentuk pada hipotesis kepribadian dan lingkungan kerja secara bersama sama memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* didapatkan hasil $Y = 38,129 + (0,505) X_{\text{Kepribadian}} + (0,662) X_{\text{Lingkungan Kerja}}$. Artinya setiap peningkatan kepribadian sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 0,505 satuan dan setiap peningkatan lingkungan kerja sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 0,662 satuan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian

dan lingkungan kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL.

Peneliti juga melakukan uji pengaruh pada tiap-tiap aspek dalam kepribadian terhadap *psychological well-being*. Pada aspek *neuroticism* didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *neuroticism* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *psychological well-being*. Besaran pengaruh aspek *neuroticism* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* ditunjukkan melalui nilai *R Square* sebesar 0,186, artinya sumbangan aspek *neuroticism* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 18,6%. Sedangkan untuk mengetahui persamaan model regresi linier yang dapat terbentuk pada aspek *neuroticism* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* didapatkan hasil $Y = 91,407 + (2,522) \times \text{Kepribadian } \textit{neuroticism}$. Artinya setiap peningkatan aspek *neuroticism* dalam kepribadian sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 2,522 satuan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek *neuroticism* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*.

Pada aspek *extraversion* didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *extraversion* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *psychological well-being*. Besaran pengaruh aspek *extraversion* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* ditunjukkan melalui nilai *R Square* sebesar 0,364, artinya sumbangan aspek *extraversion* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 36,4%. Sedangkan untuk mengetahui persamaan model regresi linier yang dapat terbentuk pada aspek *extraversion* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* didapatkan hasil $Y = 68,884 + (3,135) \times \text{Kepribadian } \textit{extraversion}$. Artinya setiap peningkatan aspek *extraversion* dalam kepribadian sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 3,135 satuan. Berdasarkan hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa aspek *extraversion* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*.

Pada aspek *openness* didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *openness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *psychological well-being*. Besaran pengaruh aspek *openness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* ditunjukkan melalui nilai *R Square* sebesar 0,429, artinya sumbangan aspek *openness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 42,9%. Sedangkan untuk mengetahui persamaan model regresi linier yang dapat terbentuk pada aspek *openness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* didapatkan hasil $Y = 62,409 + (2,848) X_{\text{Kepribadian } openess}$. Artinya setiap peningkatan aspek *openness* dalam kepribadian sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 2,848 satuan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek *openness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*.

Pada aspek *agreeableness* didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *agreeableness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *psychological well-being*. Besaran pengaruh aspek *agreeableness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* ditunjukkan melalui nilai *R Square* sebesar 0,371, artinya sumbangan aspek *agreeableness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 37,1%. Sedangkan untuk mengetahui persamaan model regresi linier yang dapat terbentuk pada aspek *agreeableness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* didapatkan hasil $Y = 73,532 + (2,961) X_{\text{Kepribadian } agreeableness}$. Artinya setiap peningkatan aspek *agreeableness* dalam kepribadian sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 2,961 satuan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek *agreeableness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*.

Pada aspek *conscientiousness* didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *conscientiousness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *psychological well-being*. Besaran pengaruh aspek *conscientiousness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* ditunjukkan melalui nilai *R Square* sebesar 0,389, artinya sumbangan aspek *conscientiousness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 38,9%. Sedangkan untuk mengetahui persamaan model regresi linier yang dapat terbentuk pada aspek *conscientiousness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* didapatkan hasil $Y = 61,507 + (2,911) X_{\text{Kepribadian conscientiousness}}$. Artinya setiap peningkatan aspek *conscientiousness* dalam kepribadian sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 2,911 satuan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek *conscientiousness* dalam kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji pengaruh antara variabel kepribadian terhadap variabel *psychological well-being*, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian terhadap *psychological well-being*. Kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* sebesar 48,1% dengan taraf signifikansi ($\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$)). Hasil hipotesis minor pertama yang menyatakan apakah terdapat pengaruh kepribadian terhadap *psychological well-being* dapat diterima. Artinya, kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepribadian dapat mempengaruhi *psychological well-being* (Schmutte & Ryff, 1997).

Hasil hipotesis uji pengaruh antara variabel kepribadian terhadap variabel *psychological well-being* tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang yang

menemukan bahwa *trait* kepribadian berkontribusi secara signifikan (21,2%) terhadap *psychological well-being* pada komunitas lansia "X" di Kota Bandung (Juliyanti, 2018).

Kepribadian pada anggota satuan kapal selam TNI AL yang memiliki frekuensi tertinggi pada kategori sedang sebesar 56% yang menunjukkan bahwa anggota satuan kapal selam TNI AL memiliki tingkat kepribadian yang secara keseluruhan cukup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kondisi kepribadian anggota satuan kapal selam yang ditandai dengan dimensi dari perbedaan individual yang cenderung menunjukkan pola pikiran, perasaan, dan perbuatan yang konsisten secara keseluruhan memiliki tingkatan cukup.

Jika ditinjau dari analisis deskripsi pada aspek kepribadian. Aspek kepribadian yang memiliki sumbangsih tertinggi yaitu pada aspek *openness* sebesar 23,5% dapat diartikan bahwa anggota satuan kapal selam memiliki kepribadian *openness* yang tinggi. Hal tersebut berarti anggota satuan kapal selam mampu terbuka dalam wawasan dan orisinalitas ide, senang dengan informasi baru, dan bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru.

Peneliti juga melakukan uji pengaruh antara aspek-aspek variabel kepribadian terhadap variabel *psychological well-being*, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara aspek-aspek kepribadian terhadap *psychological well-being*. Aspek *neuroticism* dalam kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* sebesar 18,6% dengan taraf signifikansi ($\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Artinya, aspek *neuroticism* dalam kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL.

Pada aspek *extraversion* dalam kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* sebesar 36,4% dengan taraf signifikansi ($\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Artinya, aspek *extraversion* dalam kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL.

Pada aspek *openness* dalam kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* sebesar 42,9% dengan taraf signifikansi ($\text{sig} = 0,000$

(sig,<0,05). Artinya, aspek *openness* dalam kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL.

Pada aspek *agreeableness* dalam kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* sebesar 37,1% dengan taraf signifikansi (sig) = 0,000 (sig,<0,05). Artinya, aspek *agreeableness* dalam kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL.

Pada aspek *conscientiousness* dalam kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* sebesar 38,9% dengan taraf signifikansi (sig) = 0,000 (sig,<0,05). Artinya, aspek *conscientiousness* dalam kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL.

Berdasarkan hasil uji pengaruh antara variabel lingkungan kerja terhadap variabel *psychological well-being*, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan kerja terhadap *psychological well-being*. Lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* sebesar 45,4% dengan taraf signifikansi (sig) = 0,000 (sig<0,05). Hasil hipotesis minor kedua yang menyatakan apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap *psychological well-being* dapat diterima. Artinya, lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja dapat mempengaruhi *psychological well-being* (Horn et al., 2004; Soh et al., 2016).

Hasil hipotesis uji pengaruh antara variabel lingkungan kerja terhadap variabel *psychological well-being* tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windanu yang menemukan bahwa lingkungan kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada anak buah kapal PT. "X" di Surabaya sebesar 53,5% (Windanu, 2019).

Lingkungan kerja pada anggota satuan kapal selam TNI AL yang memiliki frekuensi tertinggi pada kategori sedang sebesar 35 yang menunjukkan bahwa anggota satuan kapal selam TNI AL memiliki tingkat lingkungan kerja yang secara keseluruhan cukup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kondisi lingkungan kerja anggota satuan kapal selam yang ditandai dengan segala sesuatu yang ada di sekitar anggota satuan kapal selam dan dapat mempengaruhi anggota satuan kapal selam dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan secara keseluruhan memiliki tingkatan cukup.

Jika ditinjau dari analisis deskripsi pada aspek lingkungan kerja. Aspek lingkungan kerja yang memiliki sumbangsih tertinggi yaitu pada aspek suasana kerja sebesar 38,4% dapat diartikan bahwa anggota satuan kapal selam memiliki suasana kerja yang tinggi. Hal tersebut berarti anggota satuan kapal selam memiliki suasana kerja yang menyenangkan, nyaman meliputi cahaya/penerangan yang jelas, suara yang tenang, dan keamanan dalam bekerja.

Berdasarkan hasil uji pengaruh antara variabel kepribadian dan variabel lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap variabel *psychological well-being*, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian dan lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap *psychological well-being*. Kepribadian dan lingkungan kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* sebesar 55,2% dengan taraf signifikansi (sig) = 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Hasil hipotesis mayor yang menyatakan apakah terdapat pengaruh kepribadian dan lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap *psychological well-being* dapat diterima. Artinya, kepribadian dan lingkungan kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL.

Berdasarkan hasil tersebut, hal ini sejalan dengan teori bahwa kepribadian dapat mempengaruhi *psychological well-being* (Schmutte & Ryff, 1997) dan sejalan dengan teori bahwa lingkungan kerja dapat mempengaruhi *psychological well-being* (Horn et al., 2004; Soh et al., 2016).

Psychological well-being pada anggota satuan kapal selam TNI AL yang memiliki frekuensi tertinggi pada kategori sedang sebesar 37% yang menunjukkan bahwa anggota satuan kapal selam TNI AL memiliki tingkat *psychological well-being* yang secara keseluruhan cukup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kondisi *psychological well-being* anggota satuan kapal selam yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya dan tidak ada gejala-gejala depresi serta terus bertumbuh secara personal secara keseluruhan memiliki tingkatan cukup.

Jika ditinjau dari analisis deskripsi pada dimensi *psychological well-being*. Dimensi *psychological well-being* yang memiliki sumbangsih tertinggi yaitu pada dimensi perkembangan pribadi sebesar 19,0% dapat diartikan bahwa anggota satuan kapal selam memiliki perkembangan pribadi yang tinggi diantara dimensi-dimensi *psychological well-being* yang lain. Hal tersebut berarti anggota satuan kapal selam mampu untuk mengembangkan potensi dalam diri, mampu mengaktualisasikan diri, mampu untuk terus berkembang, mampu menyadari potensi yang ada dalam diri, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu.

Jika ditinjau dari deskripsi subjek secara lebih detail, *psychological well-being* kategori rendah yang perlu diwaspadai dimiliki oleh anggota satuan kapal selam berjenis kelamin pria, berusia 27 – 33 tahun, pangkat tamtama, pendidikan SMA, dan lama bekerja 8 – 14 tahun. Sedangkan *psychological well-being* kategori tinggi dimiliki oleh anggota satuan kapal selam berjenis kelamin pria, berusia kurang dari 27 tahun (<27 tahun), pangkat tamtama, pendidikan SMA, dan lama bekerja kurang dari 8 tahun (< 8 tahun) dan 8 – 14 tahun.

KESIMPULAN

Kepribadian berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL sebesar 48,1%. Peningkatan kepribadian sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 0,903 satuan. Lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being* pada

anggota satuan kapal selam TNI AL sebesar 45,4%. Peningkatan lingkungan kerja sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 1,204 satuan.

Kepribadian dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *psychological well-being* pada anggota satuan kapal selam TNI AL sebesar 55,2%. Peningkatan kepribadian sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 0,505 satuan dan lingkungan kerja sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *psychological well-being* sebesar 0,662 satuan.

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi TNI Angkatan Laut khususnya Satuan Kapal Selam TNI AL dalam memperhatikan kesejahteraan psikologis bagi para anggota satuan kapal selam mengingat lingkungan kerja anggota kapal selam yang menuntut anggota untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga anggota satuan kapal selam nantinya mampu memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

Pimpinan anggota satuan kapal selam disarankan untuk dapat meminimalisir potensi penurunan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis pada anggota satuan kapal selam. Peningkatan *psychological well-being* dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepribadian dan lingkungannya.

Peningkatan kepribadian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (1) pada kepribadian *neuroticism* anggota kapal selam agar selalu merasa yakin, memiliki rasa aman, dan konsisten dengan begitu diharapkan mampu memiliki perasaan gembira, dan puas terhadap hidupnya; (2) pada kepribadian *extraversion* anggota kapal selam agar selalu memiliki hubungan yang hangat dengan rekan kerja, suka berteman, ramah, dan tegas. Pada kepribadian *openness* anggota kapal selam agar selalu memiliki keterbukaan wawasan, orisinalitas ide, senang dengan informasi baru dan juga bersedia melakukan penyesuaian ide atau situasi baru. Pada kepribadian *agreeableness* anggota kapal selam agar selalu memiliki keramahan, mengalah, menghindari konflik, dan mengikuti orang lain atau rekan kerja; (3) pada kepribadian *conscientiousness*

anggota kapal selam agar selalu memiliki sikap yang hati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab.

Peningkatan lingkungan kerja dapat dilakukan dengan cara memiliki suasana kerja yang menyenangkan dan nyaman (meliputi penerangan di kantor, suara yang tenang, dan keamanan yang terjamin), memiliki hubungan yang harmonis dengan rekan kerja, dan tersedianya fasilitas kerja yang mendukung dalam kelancaran kerja.

Anggota satuan kapal selam diharapkan senantiasa untuk mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan di satuan kapal selam dalam meningkatkan *psychological well-being* nya dengan cara meminimalisir potensi penurunan kepribadian dan lingkungan kerjanya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being*, sehingga diharapkan ada pengetahuan dan informasi baru tentang *psychological well-being*.

REFERENSI

- Carotenuto, A., Fasanaro, A. M., Molino, I., Sibilio, F., Saturnino, A., Traini, E., & Amenta, F. (2013). The Psychological General Well-Being Index (PGWBI) for assessing stress of seafarers on board merchant ships. *International Maritime Health*, 64(4), 215–220. <https://doi.org/10.5603/IMH.2013.0007>
- Doyle, N., MacLachlan, M., Fraser, A., Stilz, R., Lismont, K., Cox, H., & McVeigh, J. (2016). Resilience and well-being amongst seafarers: cross-sectional study of crew across 51 ships. *International Archives of Occupational and Environmental Health*, 89(2), 199–209. <https://doi.org/10.1007/s00420-015-1063-9>
- Feist, J., & Feist, G. (2009). *Teori Kepribadian (Theories of Personality)* (7th ed.). Salemba Humanika.
- Fillhumaam, F., Nurcholis, G., & Nurahaju, R. (2019). HUBUNGAN STRES KERJA DAN KEPRIBADIAN DENGAN BURNOUT PADA ANAK BUAH KAPAL (ABK) KRI "X" TNI ANGKATAN LAUT SURABAYA. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(2), 199–206. <https://doi.org/10.17977/um023v8i22019p199>
- Horn, J. E., Taris, T. W., Schaufeli, W. B., & Schreurs, P. J. G. (2004). The structure of occupational well-being: A study among Dutch teachers. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 77(3), 365–375. <https://doi.org/10.1348/0963179041752718>
- Juliyanti, J. (2018). Kontribusi Trait Kepribadian terhadap Psychological Well-Being pada Komunitas Lansia "X" di Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(3), 217–226. <https://doi.org/10.28932/hmn.v2i3.1748>
- Marsetio. (2013). Strategi TNI Angkatan Laut Dalam Pengamanan Batas Maritim NKRI: Kajian Historis-Strategis. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 17(1), 1–18.

- Marsetio. (2018). *Peran Kapal Selam dalam Perspektif Pertahanan Regional*. <https://Nasional.Okezone.Com/Read/2018/09/20/337/1953300/Peran-Kapal-Selam-Dalam-Perspektif-Pertahanan-Regional>.
- McDougall, L., & Drummond, P. D. (2010). Personal Resources Moderate the Relationship Between Work Stress and Psychological Strain of Submariners. *Military Psychology*, 22(4), 385–398. <https://doi.org/10.1080/08995605.2010.513231>
- McVeigh, J., MacLachlan, M., Stiliz, R., Cox, H., Doyle, N., Fraser, A., & Dyer, M. (2017). Positive Psychology and Well-Being at Sea. In *Maritime Psychology* (pp. 19–47). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-45430-6_2
- Nitisemito, A. (1982). *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Ghalia Indonesia.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Sampson, H., & Ellis, N. (2019). *Seafarers' mental health and wellbeing*.
- Sandal, G. M., Leon, G. R., & Palinkas, L. (2006). Human challenges in polar and space environments. *Reviews in Environmental Science and Bio/Technology*, 5(2–3), 281–296. <https://doi.org/10.1007/s11157-006-9000-8>
- Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1997). Personality and well-being: Reexamining methods and meanings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(3), 549–559. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.3.549>
- Soh, M., Zarola, A., Palaiou, K., & Furnham, A. (2016). Work-related well-being. *Health Psychology Open*, 3(1), 205510291662838. <https://doi.org/10.1177/2055102916628380>
- Wijk, C. van, & Waters, A. H. (2000). Personality Characteristics of South African Navy Submarine Personnel. *Military Medicine*, 165(9), 656–658. <https://doi.org/10.1093/milmed/165.9.656>
- Windanu, A. (2019). *Pengaruh lingkungan kerja terhadap psychological well-being pada anak buah kapal PT "X" Surabaya*. https://Repository.Hangtuah.Ac.Id/Index.Php?P=show_detail&id=2739&keywords=